

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

BEI mengawasi serta memfasilitasi pertukaran penawaran jual beli saham. Perusahaan tekstil mengubah serat jadi benang, yang selanjutnya dibuat jadi garmen ataupun produk lainnya. Pengolahan tekstil meliputi pemintalan benang, penenunan, perajutan, pemurnian, pakaian, dan barang tekstil lainnya.

Menteri Keuangan Sri Mulyani mengklaim kesengsaraan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional bukan hanya dikarenakan impor. Namun, isu hulu dan hilir dinilai masih kurang kompetitif. Serat poliester dan benang filamen ialah produk tekstil hulu. Kain, benang, dan percetakan dibuat didalam perusahaan tekstil. Industri hilir kemudian ciptakan garmen.

Bersumber dari Deni Surjantoro, Kepala Subdirektorat Jenderal Humas, Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan, industri juga alami kesulitan lingkungan akibat limbah yang dihasilkan selama proses pencetakan. Sektor perantara yang kurang optimal ini juga dapat jadi sumber tekstil impor.

Bersumber dari data BPS, impor kain tumbuh dari tahun 2016-2018. Rata-rata kenaikan tahunan 31,80% (Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191005084909-532-436921/sri-mulyani-beberkanproblem-industri-tekstil-selain-impor>)

Tetapi perusahaan tekstil memiliki rintangan. Salahsatunya ialah biaya bahan baku. Preferensi diberikan ke bahan baku impor. Benang poliester ialah dasarnya. Bersumber dari Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia Ade Sudrajat Usman, harga bahan baku poliester lebih mahal 13% dibanding di tempat lain.

(Sumber: <https://industri.kontan.co.id/news/industri-tekstil-terkendala-bahan-baku>)

Berikut ini dijelaskan fenomena pada perusahaan tekstil dan garment yang jadi alasan dilaksanakannya penelitian ini :

Kode Perusahaan	Tahun	Financial Distress	Debt Default	Audit Delay	Rasio Leverage	Opini Audit Going Concern
HDTX	2017	Distress	1	80	11.09793305	1
	2018	Distress	0	88	3.311319764	1
	2019	Distress	0	150	5.040603246	1
SSTM	2017	Distress	1	161	1.850546615	0
	2018	Distress	1	86	1.611722802	0
	2019	Distress	1	97	1.56934611	0
TRIS	2017	Aman	0	85	0.529814705	0
	2018	Abu-abu	0	85	0.777007674	0
	2019	Abu-abu	0	108	0.736637307	0

Sumber : Situs Resmi BEI (<http://www.idx.com/>)

Panasia Indo Resources Tbk. Pada 2017, audit memakan waktu rata-rata 80 hari. Perusahaan ini dinilai sebagai going concern dari 2017 - 2019.

Selama periode audit 2016 1 hari, utang perusahaan melebihi ekuitasnya sebesar 185 persen. Periode riset tidak melihat opini audit going concern.

Trisula Tbk Dengan periode audit yang sama, kedua tahun mengungkapkan kesulitan keuangan (Skor Z: 2,31) namun keamanan keuangan (Skor Z: 3,97) (85 hari). Audit 2019 membutuhkan waktu lebih lama dikarenakan leverage yang lebih rendah. (108 d) Pada tahun 2017-2019, perusahaan dianggap tidak layak.

PT. Sunson Textile Manufacturing Tbk. tidak mengeluarkan opini audit kelangsungan usaha, meskipun faktanya dapat runtuh setiap tahun. Pendapat wajar tanpa pengecualian didasarkan pada akun keuangan yang diaudit.

Kami melakukan investigasi ini untuk melihat seberapa banyak faktor yang memdampaki opini audit going concern **‘DAMPAK FINANCIAL DISTRESS, DEBT DEFAULT, AUDIT DELAY DAN RASIO LEVERAGE TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2019’**

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Financial Distress

Financial distress terjadi ketika keuangan perusahaan tidak sehat ataupun krusial. Ramadhan mengenai kesehatan keuangan perusahaan (2014). Masalah akuntansi mungkin mahal. Bersumber dari Santosa dan Wedari (2011), opini audit going concern lebih mungkin terjadi Jikalau posisi keuangan perusahaan memburuk (2013). Variabel model kebangkrutan Alman mendukung opini audit going concern, kata Rudyawan et al.

H1: Financial distress berdampak positif Opini Audit Kelangsungan Hidup

1.2.2 Debt Default

Debt Default ialah kegagalan debitor (perusahaan) didalam membayar utang pokok ataupun bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 2002; Praptitorini, 2007; Werastuti, 2013). Ketidakmampuan untuk memenuhi komitmen utangnya didefinisikan didalam PSA 30 sebagai kelangsungan usaha oleh auditor (default). Bersumber dari penelitian Nanda (2014), semakin tinggi default hutang suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan opini audit going concern.

H₂ : *Debt Default* berdampak positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

1.2.3 Audit Delay

Audit delay ialah jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dengan tanggal yang dilaporkan didalam laporan auditor independen (Dwi dan Herry, 2013). Jelaskan bahwa auditor biasanya mengeluarkan opini kelangsungan usaha ketika laporan auditor independen terlambat. Keterlambatan penerbitan dapat menunjukkan adanya kesalahan pada laporan keuangan emiten, sehingga memperpanjang periode audit (Yulianti, 2011).

Penundaan audit yang berlarut-larut dikaitkan dengan opini audit going concern yang menguntungkan. Studi tersebut menunjukkan bahwa waktu audit sangat terkait dengan auditor yang berikan pandangan audit going concern. Semakin lama laporan auditor diterbitkan, semakin besar kemungkinan auditee memiliki masalah kelangsungan hidup.

H₃ : *Audit Delay* berdampak positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

1.2.4 Rasio Leverage

Rasio leverage sering dipergunakan untuk menilai kemampuan perusahaan didalam memenuhi komitmen keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Wiagustini, 2014: 85). Rasio leverage ialah ukuran keuangan yang mencerminkan berapa banyak hutang yang telah dikeluarkan perusahaan. Bersumber dari Altman, organisasi dengan leverage minimal rentan terhadap audit kelangsungan usaha. Rahman dan Siregar (2011) menemukan bahwa leverage meningkatkan kemungkinan mendapatkan opini audit going concern.

H₄ : Rasio *Leverage* berdampak positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

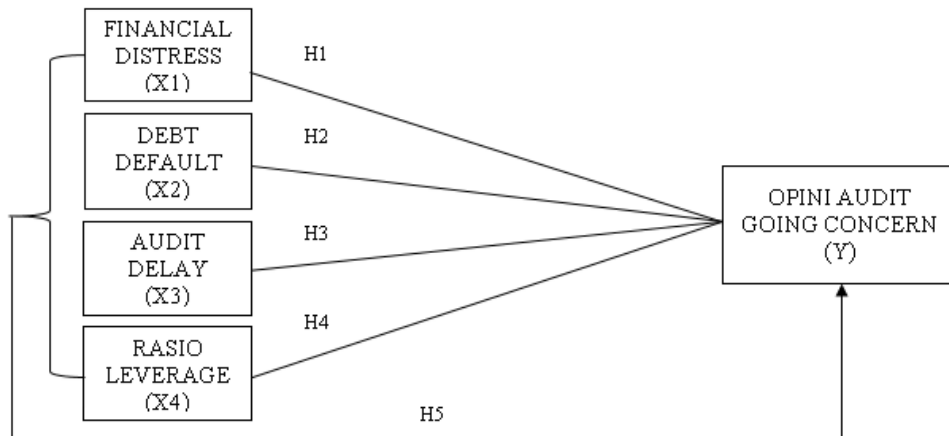
1.2.5 Opini Audit Going Concern

Bersumber dari Junaidi (2016:15), “opini audit going concern ialah opini didalam laporan audit yang mengungkapkan keberatan auditor independen mengenai kelangsungan hidup perusahaan”. Auditor wajib berikan pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaan untuk mengetahui setiap ancaman terhadap operasi unit perusahaan.

Setelah menyelesaikan teknik penilaian, auditor dapat menawarkan pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Keraguan perusahaan mengenai kelangsungan hidup jangka panjangnya tersebar luas. Fakta lain yang mungkin membantu keraguan auditor.

H₅ : *Financial Distress*, *Debt Default*, *Audit Delay*, dan Rasio *Leverage* berdampak secara simultan terhadap Opini Audit *Going Concern*

1.2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Model Penelitian

1.2.7 Hipotesis Penelitian

H1: Financial Distress menerima opini audit kelangsungan usaha

H2 : Debt Default Berdampak pada Opini Going Concern

H3: Audit Delay Berdampak pada Opini Going Concern

H4: Rasio Leverage Berdampak pada Opini Kelangsungan Hidup

H5: Dampak simultan Financial Distress, debt default, audit delay, dan rasio leverage ditunjukkan pada Opini Audit Going Concern